

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan baik pendidikan formal ataupun non formal pasti bertujuan untuk mengembangkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Salah satu cara agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah dengan melaksanakan manajemen pendidikan yang berkualitas dalam suatu lembaga pendidikan. Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, selama ini tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat. Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam (Candra & Leona, 2019). Pendidikan dalam pondok pesantren terbagi menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). MTs merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMP.

Secara bahasa, pondok berasal dari kata Arab yaitu *funduk* yang memiliki arti ruangan tidur, ruang inap dan asrama. Di Indonesia sendiri istilah pondok diartikan sebagai tempat tinggal yang sederhana untuk pelajar yang jauh dari rumah dan lingkungan tempat tinggal. Pesantren merupakan bentuk pengembangan dari pendidikan yang menekankan basis keagamaan. Keunggulan ini membuat banyak orangtua berminat untuk menempuh pendidikan tersebut bagi anak mereka dengan

alasan bahwa pesantren memiliki keunggulan dapat mendidik siswa bukan hanya dalam materi pendidikan umum namun lebih menekan konsep keagamaan berdasarkan aspek moral dan etika keagamaan (Kurniawan, dkk 2022). Kewajiban untuk tinggal di pesantren menuntut santri untuk mampu bersikap mandiri. Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok dalam rentang usia remaja (Mulyani & Rahmawati, 2022).

Menurut Hurlock (dalam Candra & Leona, 2019) membagi masa remaja menjadi 2 diantaranya remaja awal (13 hingga 16 tahun) dan remaja akhir. Masa remaja merupakan priode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional. Menurut Erikson (dalam Pertiwi, 2018) menggambarkan tahap perkembangan sosioemosional yang dialami remaja merupakan tahap kelima yaitu tahap identitas versus kebingungan identitas (*identitiy versus identity cunfusion*). Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Setiap remaja di harapkan mampu untuk menjalani dan mengalami seluruh proses pencarian identitas dirinya, agar mereka dapat berkembang dengan baik.

Menurut Sasmita (dalam Dewi dan Valentino, 2013) anak yang tumbuh dalam kemewahan dirumahnya dapat menjadi kurang mandiri. Berdasarkan kemajuan zaman dengan perkembangan teknologi menjadikan remaja lebih manja seperti dalam rumah yang memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja

menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja untuk membantu orang tua membersihkan rumah sangat kecil atau hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena remaja tidak di biasakan untuk belajar membersihkan rumah, dan membersihkan kamarnya sendiri sehingga ini menjadi permasalahan yang dapat membuat seseorang menjadi tidak mandiri.

Menurut Steinberg (dalam Sarwenda, 2023) kemandirian adalah kemampuan untuk berpikir, merasakan, membuat keputusan dan bertindak sendiri. Selanjutnya menurut Barnadip (dalam Agustine,dkk 2019) kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu membatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian yang tinggi dicerminkan dengan kemampuan seseorang untuk mandiri secara emosional dan mampu mengatasi setiap masalahnya sendiri, dia tidak lagi mencari, menemui serta menyibukan orang tuanya setiap kali merasa khawatir, marah atau membutuhkan bantuan.

Aspek kemandirian menurut Steinberg (dalam Sarwenda, 2023) yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki remaja sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya. Menurut Ali & Asrori (dalam Putry, 2021) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian diantaranya adalah faktor gen atau keturunan, pola asuh orangtua, sistem kehidupan di masyarakat dan sistem pendidikan di sekolah. Selain itu menurut Allen dkk (dalam Putry, 2021) faktor lain yang dapat memengaruhi kemandirian yaitu kelekatan (attachment).

Menurut Nguyen (dalam Dewi & Valentina 2013) proses perkembangan kemandirian memiliki dampak pada kehidupan remaja termasuk proses perubahan hubungan orangtua anak. Remaja memiliki hubungan yang masih terikat dengan orangtua karena pada tahap remaja awal, remaja belum melepaskan diri dari lingkungan keluarga namun pada tahap ini remaja mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebaya sebagai langkah awal membangun hubungan diluar keluarga (dalam Fatimah & Widyarini 2018). Menurut Beyers, dkk (dalam Dewi & Valentina, 2013) Kemandirian membuat remaja belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara remaja dengan orang tua serta pantauan dari orangtua yang membimbing perkembangan remaja.

Menurut Muslimah (dalam Hasanah & Safitri, 2022) Kelekatan memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian. Menurut Rice & Dolgin (dalam Hasmalawati dan Hasnati, 2018) kelekatan dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dari orangtua terhadap remaja, kelekatan atau hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja untuk menjadi mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orangtua, justru remaja akan mencari masukan dari orangtua untuk mengambil keputusan.

Menurut Johson dan Medinnus (dalam Putry, 2021) kelekatan merupakan pertalian atau ikatan dari ikatan ibu dan anak. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Novika, 2022) Kelekatan orang tua adalah ikatan afeksi antara 2 individu yang memiliki intensitas yang kuat, atau dapat dikatakan sebagai ikatan orang tua

yang bersumber dari rasa percaya, komunikasi yang baik dan keterasingan yang rendah sehingga akan menyebabkan terbentuknya rasa aman terhadap anak. Kelekatan adalah mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut. Menurut Ainsworth (dalam Wiranti, 2013) Kelekatan adalah ikatan emosional dimana seseorang memiliki perasaan yang aman dalam suatu hubungan. Menurut Armden dan Greenberg (dalam Kurniawan,dkk 2022) aspek kelekatan yaitu kepercayaan (*Trust*), komunikasi (*Communication*), keterasingan (*Alienation*).

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan kepada 1 wakil kepala MTS dan 2 ustazah pada 24 november 2024 di MTS Thawalib Parabek di peroleh informasi bahwa santriwati yang tinggal di asrama cenderung menunjukkan perilaku yang membutuhkan bantuan orang lain seperti kondisi kamar siswa yang berantakan jarang tersusun rapih sebelum ada ustad/ustadzah piket yang meninstruksikan untuk membersihkan kamar, lalu masih banyak keterlambatan dalam mengikuti waktu - waktu kegiatan yang telah ditentukan oleh pihak pesantren, dan terdapat beberapa pelanggaran berupa tidak shalat tepat waktu, keluar dari pesantren tanpa izin, dan ada santri yang masih menyalin tugas dengan teman dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut membuat santriwati mendapatkan hukuman karena melanggar peraturan.

Selanjutnya wawancara yang di lakukan kepada santriwati 5 MTS Thawalib Parabek pada 24 november 2024 didapatkan informasi bahwa beberapa santri diantaranya menunjukkan kurang mampu dalam mengatasi emosinya dengan baik dan perlu bantuan orang lain, dapat di lihat dimana ketika santri bermasalah dengan

temen, santri akan menelfon orang tuanya melalui telfon ustazah untuk meminta pulang. Kemudian beberapa diantaranya juga mudah terpengaruh oleh temannya, ketika santri di ajak untuk bolos maka santri cenderung akan mengikutinya dan santriwati kurang bisa membuat keputusan sendiri hal ini di tunjukkan, ketika santri di minta oleh ustazah untuk memilih salah satu kegiatan santri ia cenderung akan mengikuti temannya karena takut tidak ada teman saat mengikuti kegiatan tersebut. Santri juga menunjukkan sikap yang belum memiliki prinsip dalam memilih mana yang benar dan salah, hal ini tunjukkan saat santri sering mencontek tugas teman dan keluar dari pesantren tanpa izin.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan kepada 5 santriwati juga mengatakan kurangnya komunikasi dengan orang tua seperti adanya persepsi orang tua yang kurang peka serta kurang mau mengerti emosinya. Santri juga mengatakan bahwa ketika pulang untuk liburan orang tua jarang menanyakan keadaannya atau permasalahan yang di alaminya di pesantren, dan ketika menceritakan keluhan kesahnya dan hal yang tidak ia sukai orang tua hanya diam saja. Beberapa santri juga mengatakan tidak ada perasaan asing antara ia dan orang tua karena ketika rindu ia akan menelpon orang tuanya melalui telepon sekolah dan terkadang orang tua yang datang berkunjung ke sekolah.

Penelitian tentang kelekatan orang tua dengan kemandirian pernah di lakukan oleh Putry A (2021) dengan judul Hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa kelas VII & IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung. Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Kurniawan dan Okfrima (2022) dengan judul kelekatan pada orang tua dengan

Kemandirian Remaja pada Siswa MTsS. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek, tempat, dan waktunya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian pada santriwati kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian pada santriwati kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian pada santriwati kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Bagi Santri diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berguna bagi santri terkait kondisi psikologisnya

b. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan informasi bagi madrasah dan asrama pondok pesantren untuk seberapa penting kebahagiaan bagi santri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.